

BAB I PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar adalah pondasi awal dalam melanjutkan level pendidikan yang lebih tinggi lagi, karena proses pendidikan secara formal pertama di Indonesia dapat dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang mewajibkan pelaksanaan pendidikannya selama 6 tahun, dengan rentang usia anak 6-12 tahun. Pendidikan Sekolah Dasar yang dilalui anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif pada diri anak.

Ketiga aspek di atas (kognitif, psikomotorik dan afektif) adalah perkembangan yang harus ada pada diri anak Sekolah Dasar, namun menurut (Manurung & Keliat, 2019) perkembangan yang harus lebih ditekankan lagi yaitu pada kebutuhan kognitif, bahasa, afektif, perilaku, fisiologis, motorik, sosial, dan spiritual. Pernyataan tersebut adalah hal yang mendasar untuk tumbuh kembang anak secara ideal dan bertujuan agar anak mampu mengembangkan aspek-aspek tersebut sesuai dengan karakteristik taraf usianya.

Penjelasan pada pernyataan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Perkembangan kognitif (pada tahap operasi konkret) anak mampu berpikir logis, perkembangan bahasa pada anak dengan melihat sejauh mana laju perkembangan bicara anak, perkembangan afektif (tahap *Industry & Inferiority*) anak mampu berkompetisi dalam kelompok sesuai minatnya, perkembangan perilaku berupa kesesuaian peran dan identitas diri anak, perkembangan fisiologis dimana anak memiliki tinggi dan berat badan yang ideal, perkembangan motorik berupa anak mampu bermain dan belajar sesuai dengan tingkat usianya, perkembangan sosial dengan anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat, moral spiritual dimana anak mampu bersikap dan bertindak sesuai norma yang berlaku, serta anak mampu menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya (Manurung & Keliat, 2019)

Aspek-aspek perkembangan tersebut sangat penting dimiliki oleh semua anak Sekolah Dasar untuk membentuk perilaku yang ideal, sehingga menjadi pedoman untuk mereka menjalani level pendidikan selanjutnya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang akan diterimanya di kemudian hari. Aspek-aspek tersebut akan mengalami kegagalan dalam penerapannya jika tidak diberikan sejak awal pada tingkatan Sekolah Dasar. Dampak yang akan terjadi jika ini tidak diberikan/kembangkan maka dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada anak tersebut, karena anak tidak memiliki tahapan yang harus dimilikinya, sehingga banyak ditemukannya kasus anak Sekolah Dasar yang melakukan bolos sekolah, mencontek, tawuran, bahkan mulai mencoba perilaku merokok dan lain-lain, kasus itu semua tidak sesuai harapan dalam pembentukan perkembangan anak Sekolah Dasar yang sesungguhnya.

Dari salah satu kasus penyimpangan yang terjadi di luaran sana, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yaitu pada kasus perilaku merokok, karena peneliti melihat di lapangan bahwa anak kelas 5 Sekolah Dasar sudah mulai mencoba

perilaku merokok baik rokok tembakau maupun rokok elektrik sehingga hal tersebut menjadi perhatian lebih bagi peneliti. Dilihat dari penelitian (Huda, 2018) mengungkapkan bahwa adanya perilaku merokok pada anak sekolah terjadi karena adanya gambaran perilaku merokok yang diterima anak usia sekolah, yaitu disebabkan oleh rasa ingin tahu dengan persentase 23,1 %, disebabkan iklan dan promosi rokok memiliki persentase 33,3 %, disebabkan lingkungan dan keluarga memiliki persentase 43,6 %.

Hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku merokok pada anak usia sekolah banyak disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga, karena memiliki persentase paling tinggi yaitu 43,6%. Sehingga lingkungan sosial anak dan keluarga sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Sedangkan menurut (Sabani, 2019) peran sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan kehadirannya, dalam membantu memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Membantu anak untuk tumbuh secara ideal sesuai karakteristiknya, maka butuh perhatian dan bimbingan yang lebih, oleh orang yang lebih tua di lingkungan sekitar anak tersebut yaitu guru dan orang tua.

Realitanya yang terjadi di lapangan malah sebaliknya, anak meniru perilaku merokok berdasarkan keadaan lingkungan sekitar dan keluarganya, yang seharusnya menjadi *role model* dalam perkembangan anak di keluarga malah justru yang menghancurkan perkembangan anak tersebut. Anak juga cenderung lebih mengikuti teman sebaya agar diterima di dalam pertemanannya, yaitu berusaha berperilaku sama agar dapat diterima dalam lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi anak dapat berhasil atau tidaknya tergantung pada teman yang ada di lingkungan sekitarnya. Pertemanan berperan penting dalam pembentukan perilaku anak selain peran orang tua maupun guru di sekolah. Menurut Hurolock dalam (Handayani, 2018) bila teman seorang anak sesuai dengan karakteristik usia dan taraf perkembangannya, maka akan membantu anak ke arah penyesuaian yang baik. Sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kesesuaian taraf karakteristik perkembangannya, maka anak dapat memiliki penyesuaian pribadi yang buruk. Pergaulan yang buruk dapat berdampak negatif pada anak, salah satunya perilaku merokok.

Anak Sekolah Dasar pada siswa kelas tinggi menjadi sangat rawan sekali dengan perilaku merokok tersebut, karena dengan bertambahnya kecerdasan kognitif anak, bertambahnya wawasan pengetahuan, luasnya pertemanan dan memiliki keinginan yang tinggi, itu semua dapat menjadi pematik rasa penasaran anak dalam mencoba perilaku merokok. Dilihat dari hasil penelitian (Mulyani, 2015) mengungkap bahwa perilaku merokok pada anak rata-rata dimulai sejak usia 10 tahun bahkan beberapa dari mereka sejak usia 7 tahun, ini bahkan dari satu lingkungan sekolah saja. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia di juluki *baby smoker* atau perokok anak yang artinya tingkatan usia penikmat rokok di Indonesia bervariasi, tidak hanya dari kalangan orang dewasa dan remaja saja tetapi juga sudah mulai merambah pada usia anak-anak.

Terjadinya angka perilaku merokok yang tinggi di Indonesia pada anak-anak berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner dalam (Binita, VG, & Istiarti, 2016) perilaku merokok adalah respon terhadap stimulus. Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan

merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok keren dan gagah, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok sehingga remaja tertarik untuk mencobanya.

Menurut pendapat psikolog klinis Liza Marielly Djaprie, M.Psi, CH yang dilansir dalam ArahKata.com pada tanggal 30 Mei 2022, 17:00 WIB mengatakan bahwa perilaku tersebut akan bisa membuat dirinya terpicu memiliki proses berpikir yang kurang tepat atau disebut *Cognitive Disorder*. *Cognitive Disorder* adalah seseorang yang memiliki proses berpikir yang salah menjadi benar dan sebaliknya, sehingga anak mampu memiliki pemikiran bahwa merokok adalah tindakan yang benar dilakukan. Perilaku merokok menyebar di lingkungan sekitar anak dan anak beranggapan hal tersebut baik dan patut dicoba atau diikuti perilaku merokok tersebut.

Jika perilaku merokok sudah merambah pada usia anak Sekolah Dasar, maka perilaku tersebut dapat kembali diperbaiki melalui institusi pendidikan yang merupakan garda terdepan bagi anak untuk menuntut ilmu dan berperilaku (Syofyan & Setiyati, 2020). Institusi pendidikan yang dipilih peneliti yaitu SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat masih memiliki hubungan dengan perilaku merokok tersebut, karena peneliti melihat ada beberapa oknum melakukan perilaku merokok tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa adanya seorang oknum pendidik sedang melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah. Penemuan tersebut di khawatirkan, siswa dapat melihat perilaku tersebut dan menstimulus siswa pandangan yang baik terhadap perilaku merokok, bahwa merokok tidak berbahaya jika dilakukan.

Seharusnya sekolah mampu memperhatikan dan berkomitmen dalam melaksanakan tanggung jawab dalam mensosialisasikan hidup sehat yaitu dengan tidak merokok dan sekolah bebas dari asap rokok. Komitmen tersebut sangat diperlukan karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah maka sekolah sangat berperan penting dalam memberikan pembelajaran mengenai bahaya merokok.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menuliskan penelitian ini dengan judul “Persepsi Anak Sekolah Dasar Tentang Perilaku Merokok Pada SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah.

1. Banyaknya perokok anak, perilaku tersebut sangat tidak sesuai harapan dalam pembentukan perkembangan anak Sekolah Dasar yang sesungguhnya.
2. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang dewasa terhadap perilaku merokok pada anak, padahal anak sangat membutuhkan peran orang dewasa disekitar mereka yaitu orang tua dan guru dalam membantu anak untuk tumbuh secara ideal sesuai karakteristiknya.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi pada anak Sekolah Dasar kelas 5 SDN Grogol 05 Kota Jakarta Barat terhadap perilaku merokok.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu.

Bagaimana persepsi anak Sekolah Dasar pada SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat terhadap perilaku merokok?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian di atas, penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok pada SD Negeri Grogol 05 Kota Jakarta Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan di bidang pendidikan khususnya mengenai persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah
Sekolah mendapatkan informasi nyata terhadap apa yang terjadi di lapangan mengenai persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok, sehingga diharapkan sekolah dapat lebih serius lagi dalam penanaman informasi pendidikan kesehatan yang ideal bagi anak sekolah dasar.
2. Bagi Guru
Guru dapat menemukan informasi baru mengenai pandangan anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok, dengan diharapkan guru dapat lebih memperhatikan siswanya dalam pendidikan kesehatan yang lebih baik lagi.
3. Bagi Orang tua
Orang tua dapat melihat informasi nyata terhadap apa yang terjadi di lapangan mengenai persepsi anak Sekolah Dasar tentang perilaku merokok, sehingga orang tua diharapkan lebih peka terhadap lingkungan sosial anak-anaknya.